

Pengaruh *Munāsabah* Terhadap Penafsiran dalam Kitab *Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili

Ali Musolli Sohibi Harahap

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
Jl. Jenderal Sudirman No. 15 Padang Pasir, Padang Barat, Kp. Jao, Kec. Padang
Barat, Kota Padang, Sumatera Barat 25153
alimusollisohibiharahap@gmail.com

Syafruddin

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
Jl. Jenderal Sudirman No. 15 Padang Pasir, Padang Barat, Kp. Jao, Kec. Padang
Barat, Kota Padang, Sumatera Barat 25153
syafruddin@uinib.ac.id

Syofyan Hadi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang
Jl. Jenderal Sudirman No. 15 Padang Pasir, Padang Barat, Kp. Jao, Kec. Padang
Barat, Kota Padang, Sumatera Barat 25153
syofyanhadi@uinb.ac.id

Abstract

Munāsabah, an important branch of science to unravel the meaning and content of the Qur'an. With this knowledge, wisdom and the relationship between one verse and verse is known, or surah with surah. It can also be known the aspect of *balāḡah* contained in the verse or surah. *Munāsabah* as a branch of qur'anic science, today there are pros and cons among Muslim scholars/scholars. Among the opposing opinions, saying that seeking a connection (*munāsabah*) between verse and surah is an unnecessary undertaking, it is not even appropriate to include in the Qur'an. In that regard, this study intends to find out how the influence of *munāsabah* on interpretation in *Tafsīr Al-Munīr*. This research, focused on the book of *Tafsīr Al-Munīr* by Wahbah Az-Zuhaili because, the *Tafsīr Al-Munīr* is one of the interpretations that almost in its entirety the verse expresses *munāsabah*. To find out this, the author examines the *munāsabah* in Q.S. Al-Hujurāt [49], because -as far as the author's observations- it seems that there are verses that are not related to other verses in the surah. This research is a library research. Whose primary source is the book of *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Asy-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*, by Wahbah Az-Zuhaili. The method used in this study is a descriptive analysis method. Meanwhile, to process and analyze data using the content analysis method, which aims to dig deeply into the content/information written in *Tafsīr Al-Munīr*. As for the results of the study, it was found that *munāsabah* has an influence in interpretation; *first*, explaining the beauty of the language of the Qur'an (*balāḡah*). *Secondly*, it helps in understanding the integrity of meaning and,

thirdly, guiding the reader to actually read/interact and understand the Qur'an. And the presence of *munāsabah* in the interpretation of Q.S. Al-Hujurāt [49] makes verses that at first glance have no connection with other verses (or seemingly opposite) into a whole and mutually supportive of each other

Keywords: *Munāsabah*, interpretation of the verse, Q.S. Al-Hujurāt [49], *Tafsīr Al-Munīr*

Abstrak

Munāsabah, suatu cabang ilmu penting untuk mengurai makna serta isi al-Qur'an. Dengan adanya ilmu ini, diketahui hikmah dan relasi antara satu ayat dengan ayat, atau surah dengan surah. Juga dapat diketahui aspek *balāḡah* yang terdapat dalam ayat atau pun surah. *Munāsabah* sebagai cabang ilmu al-Qur'an, dewasa ini terdapat sikap pro dan kontra di kalangan cendekiawan/ulama muslim. Diantara pendapat yang kontra, mengatakan bahwa mencari-cari hubungan (*munāsabah*) antara ayat dan surah termasuk suatu usaha yang tidak perlu dilakukan, bahkan tidaklah pantas dimasukkan pada al-Qur'an. Dalam pada itu, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana pengaruh *munāsabah* terhadap penafsiran dalam *Tafsīr Al-Munīr*. Penelitian ini, difokuskan pada kitab *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Az-Zuhaili karena, *Tafsīr Al-Munīr* merupakan salah satu tafsir yang hampir secara keseluruhan ayat mengungkapkan *munāsabah*. Untuk mengetahui hal demikian penulis meneliti *munāsabah* yang ada dalam Q.S. Al-Hujurāt [49], karena -sejauh observasi penulis- terlihat ada ayat yang tidak sinkron/berkaitan dengan ayat lain dalam surah tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Yang sumber primernya adalah kitab *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Asy-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*, karya Wahbah Az-Zuhaili. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *deskriptif analysis*. Sedangkan untuk mengolah serta menganalisis data menggunakan metode *content analysis*, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam isi/informasi yang tertulis dalam *Tafsīr Al-Munīr*. Adapun hasil penelitian, ditemukan bahwa *munāsabah* memiliki pengaruh dalam penafsiran, yaitu; *pertama*, menjelaskan keindahan bahasa al-Qur'an (*balāḡah*). *Kedua*, membantu dalam memahami keutuhan makna dan, *ketiga*, membimbing pembaca untuk benar-benar membaca/berinteraksi dan memahami al-Qur'an. Dan dengan adanya *munāsabah* dalam penafsiran Q.S. Al-Hujurāt [49] menjadikan ayat yang sekilas tidak mempunyai hubungan dengan ayat lain (atau seolah berlawanan) menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung satu sama lain.

Kata kunci: *Munāsabah*, Penafsiran Ayat, Q.S. Al-Hujurāt [49], *Tafsīr Al-Munīr*

A. PENDAHULUAN

Cendekiawan muslim sepakat bahwa susunan surah-surah dalam al-Qur'an bersifat *tauqīfī*, yakni berdasarkan petunjuk langsung dari Nabi Muhammad Saw. atas perintah Allah Swt. (Abdullah, 2014, p. 70).

Dengan sistematika yang seperti demikian, menjadi keindahan tersendiri bagi al-Qur'an.

Az-Zarkasyi berkata, “Ada beberapa alasan yang menguatkan bahwa susunan/urutan surah-surah al-Qur'an didasarkan pada petunjuk Nabi Muhammad Saw. yang menerima bimbingan dari Allah Swt. di antaranya: *Pertama*, berdasarkan dari urutan huruf-huruf yang digunakan seperti susunan huruf “*Ha' mim.*” *Kedua*, terdapat kesesuaian antara awal dan akhir surah, seperti akhir Q.S. Al-Fatihah [1] dan awal Q.S. Al-Baqarah [2]. *Ketiga*, keselarasan susunan kata, seperti kata yang digunakan di akhir Q.S. Al-Lahab [111] dan kata pertama Q.S. Al-Ikhlâs [112]. *Keempat*, kemiripan antara kalimat dalam suatu surah dengan surah yang lain, seperti antara Q.S. Adh-Dhuha [93] dengan Q.S. Al-Insyirah [94]” (Faishol, 2010, p. 67).

Burhanuddin al-Biqā'i mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan, yang ayat dan surah–surahnya saling bertautan. Allah Swt, telah mewahyukan kitab suci al-Qur'an yang susunannya saling berkaitan baik antara ayat dengan ayat maupun antara surah dengan surah (al-Biqā'i, 2006, p. 5). Hal ini kemudian dinamakan dengan suatu disiplin ilmu yakni, *Munāsabah*.

Syekh asy-Syahrabani, seperti yang dikutip dalam kitab *al-Burhān fī Ulūm al-Qur'ān* mengatakan bahwa orang yang pertama kali memperlihatkan ilmu *munāsabah* adalah Syekh Imam Abu Bakar an-Naisaburi. Beliau menampakkan *munāsabah* antara ayat dan surah dalam al-Qur'an di Baghdad. Besarnya perhatian beliau terhadap *munāsabah* terlihat dari ungkapan as-Suyūṭi bahwa; Setiap kali ia duduk di atas kursi, apabila dibacakan al-Qur'an padanya, beliau berkata, “Mengapa ayat ini diletakkan di samping ayat ini dan apa rahasia diletakkan surah ini di samping surah ini?”. Beliau juga mengkritik para ulama Baghdad sebab mereka tidak mengetahui alasannya (Az-Zarkasyi, 1984, p. 36).

Ilmu *munāsabah* sebagai cabang ilmu al-Qur'an (*'Ulūm Al-Qur'ān*) yang objek bahasannya adalah segala aspek yang berhubungan antara suatu kata dengan kata lain atau antara surah dengan surah lain (Al-Qaṭṭan, 2016, p. 136). Burhanuddin al-Biqā'i berpendapat bahwa *munāsabah* adalah ilmu yang mencoba mengetahui alasan-alasan susunan, urutan, bagian-bagian al-Qur'an, baik ayat dengan ayat, atau surah dengan surah (Al-Biqā'i, 1984, p. 6). Sedangkan menurut Quraish Shihab, untuk mengungkapkan *munāsabah* -suatu ayat atau surah- mengandalkan ijtihad, akal, bahkan

imajinasi atau kenyataan yang terjadi, oleh karena itu bisa saja terdapat beberapa macam hubungan yang dikemukakan oleh para mufasir (Shihab, 2013, p. 245).

Oleh karena *munāsabah* merupakan ijtihad dari mufasir, dan tidak ada penjelasan dari Nabi Saw. juga para sahabat, sungguh terjadi perbedaan pendapat oleh para ulama, ada yang pro dan ada yang kontra. Diantara ulama yang kontra adalah; Mahmūd Syaltut (w. 1963M), Ma'rūf Dualibī, Imam Asy-Syaukānī (w.1834M), dan Asy-Syaṭibi (w.790H/1968M).

Ma'rūf Dualibī mengatakan bahwa; mencari-cari hubungan antara ayat-ayat dan surah-surah al-Qur'an termasuk usaha yang tidak perlu dilakukan. Hal ini juga diperjelas oleh Asy-Syaṭibi dalam kitab *Al-Muwafaq* bahwa al-Qur'an dalam berbagai ayat-ayat mengungkapkan hal-hal yang bersifat prinsip dan norma umum, dengan demikian tidaklah pada tempatnya bila ada orang yang bersikeras memaksakan diri untuk mencari korelasi antara ayat dengan ayat dan surah dengan surah yang bersifat *tafsīl*. Asy-Syaukani juga mengatakan bahwa *munāsabah* adalah ilmu yang dipaksakan dan tidak pantas dimasukkan ke dalam kajian sastra arab, apalagi dimasukkan kedalam al-Qur'an yang mengandung nilai sastra yang sangat tinggi (Sarifuddin, 2017, p. 4). Sedangkan ulama yang pro terhadap ilmu *munāsabah* adalah; Aṭ-Ṭabāri (w. 310H), Abu Bakar An-Naisaburi (w. 324H), Ar-Rāzi (w. 606H), Al-Harrali Abu Al-Hasan (w. 637H), Al-Ḡarnaṭi, Ahmad bin Ibrahim Az-Zubair, Abu Ja'far (w. 708H), Al-Biqā'i (w. 885H), As-Suyūṭi (w. 911H). mereka berpendapat bahwa dengan mengetahui *munāsabah* akan sangat membantu dalam memahami kandungan al-Qur'an (Sarifuddin, 2017, p. 14).

Oleh karena itu, *munāsabah* ini mempunyai daya tarik untuk dibahas, karena mengungkap aspek *munāsabah* dalam suatu ayat atau surah, membutuhkan kecermatan yang mendalam ketika menganalisisnya, dan membutuhkan konsentrasi, serta waktu yang panjang/lama. Maka dari itu, penulis tertarik membahas/meneliti serta mengkaji "Pengaruh *Munāsabah* Terhadap Penafsiran dalam Kitab *Tafsīr Al-Munīr* Karya Wahbah Az-Zuhaili".

Dalam pada itu, penelitian ini membahas secara spesifik tentang pengaruh *munāsabah* dalam Q.S. Al-Hujurāt [49] dalam *Tafsīr Al-Munīr*. Adapun alasan penulis memilih surah ini sebagai fokus penelitian adalah; karena, secara garis besar Q.S. Al-

Hujurāt menjelaskan etika kepada Allah Swt, dan etika kepada Nabi Muhammad Saw, Namun di tengah-tengah ayat terdapat perihal *tabayyun* terhadap informasi yang datang dari pada orang fasik. Dan, juga tentang persaudaraan, yakni menjalin silaturahmi antar umat muslim.¹ Hal tersebut seolah tidak berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk meneliti lebih mendalam.

Pada penelitian ini, Penulis memilih tokoh tafsir, Az-Zuhaili (tidak yang lain), karena Az-Zuhaili berhasil mengungkapkan hubungan/keterkaitan ayat dengan ayat lain, yang apabila dilihat sekilas tidak memiliki/saling berhubungan. Selain daripada itu, Az-Zuhaili merupakan salah satu ulama/mufasir kontemporer yang menaruh perhatian terhadap *munāsabah*. Beliau sangat memperhatikan keserasian antara surah baik diawal maupun diakhir, serta ayat sebelum dan setelahnya. Bahkan dalam tafsirnya hampir keseluruhan menampilkan *munāsabah*.

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka (*library research*), yaitu metode yang dilakukan dengan mempelajari dan mengumpulkan data dari pustaka, baik bahan tertulis seperti buku, jurnal, maupun informasi lain, yang membahas tentang topik yang hendak diteliti (Raco, 2010, p. 104), yang berkaitan dengan *munāsabah*. Adapun data primer penelitian ini adalah kitab tafsir karya Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqīdah Wa Asy-Syarī'ah Wa Al-Manhaj*. Dalam menganalisa data, penulis menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yaitu upaya mendeskripsikan data-data yang telah dikumpulkan untuk ditarik kesimpulan agar menemukan karakteristik pesan secara objektif dan sistematis (Eriyanto, 2013, p. 32), sehingga dapat menggali bagaimana pengaruh *munāsabah* terhadap penafsiran.

A. BIOGRAFI SINGKAT WAHBAH AZ-ZUHAILI

Nama lengkapnya adalah Wahbah Az-Zuhaili Ibn Asy-Syaikh Mustafa Az-Zuhaili (Syafuruddin, 2010, p. 15). Wahbah Az-Zuhaili lahir di Kota Dir 'Aṭiyah, terletak di kawasan Al-Qalmun yang termasuk dalam wilayah An-Nabak salah satu provinsi di Damaskus. Kota ini terletak 89 km dari ibukota Damaskus menuju arah Himsh. Kawasan ini berasal dari perkampungan yang terkenal sejak dahulu sebagai daerah

¹Terdapat pada ayat ke-5, Q.S. Al-Hujurāt [49], dimana pada akhir-akhir ini kalimat *tabayyun* sering di gunakan oleh para tokoh masyarakat Indonesia.

pertanian dan peternakan. Daerah ini juga terkenal dengan penghasil sajadah dengan menggunakan kerajinan tangan. Penduduknya terkenal dengan kegigihan dan mencintai ilmu pengetahuan (As-Sayyid, 2010, p. 17).

Wahbah Az-Zuhaili Abu 'Ubadah lahir pada tahun 1351H bertepatan 6 Maret 1932M. Lahir dari orang tua yang terkenal keshalehan dan ketakwaannya. Ayahnya bernama H. Mustafa Az-Zuhaili, seorang yang hafal serta banyak melakukan kajian terhadap isi al-Qur'an dan juga terkenal sebagai *multazim* (berpegang teguh) dalam menjalankan sunah Nabi Muhammad Saw. Beliau juga sosok yang rajin berpuasa dan beribadah serta memiliki visi jauh ke depan yang terbukti dalam keberhasilannya mendidik anak-anaknya. Adapun sang ibu bernama Hj. Faṭimah binti Mustafā Sa'da. Ibunya dikenal dengan sosok yang kuat berpegang teguh dengan ajaran agama (As-Sayyid, 2010, p. 17).

Pada tahun 1946M Wahbah Az-Zuhaili pindah ke Damaskus untuk melanjutkan studinya di tingkat *Ṣanawiyah* dan 'Aliyah. Setelah itu beliau masuk Perguruan Tinggi Fakultas Syari'ah yang merupakan satu-satunya perguruan tinggi pada masa itu yang mengajarkan ilmu-ilmu syari'ah di Syria. Beliau menyelesaikan sarjana muda dalam tempo enam tahun pada 1952M dan merupakan lulusan terbaik dengan nilai *mumtaz (cum laude)*. Kemudian beliau menuju Mesir untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam waktu bersamaan beliau masuk di dua universitas sekaligus, yaitu di Universitas Al-Azhar jurusan Syari'ah dan Bahasa Arab, dan Universitas 'Ain Syams jurusan Hukum. Dari kedua universitas tersebut beliau memperoleh dua gelar sarjana lengkap. Adapun dari Fakultas Syari'ah Universitas al-Azhar beliau selesai pada tahun 1956M dan merupakan lulusan terbaik. Selain itu, beliau juga memperoleh akta mengajar dari jurusan Bahasa Arab dari universitas yang sama pada tahun 1957M. Sementara di Universitas 'Ain Syams beliau memperoleh ijazah License (Lc) dan selesai pada tahun 1957M. Kemudian, beliau melanjutkan ke jenjang magister di Universitas Kairo dalam bidang hukum. Hanya dalam tempo dua tahun, beliau menyelesaikan program magisternya dengan judul tesis: *الدرايع في السياسة الشرعية والفقہ الاسلامي* Semangat menuntut ilmu yang tinggi mendorongnya untuk melanjutkan

penelitian di tingkat magister ke jenjang doktoral dengan judul disertasi: الاثر الحرب في

دراسة ومقارنة. Pada tahun 1936M beliau menghadapi sidang meja hijau untuk memperoleh gelar doktor dengan predikat: “Sangat Memuaskan”. Dengan cepat beliau memperoleh gelar Profesor Madya pada tahun 1969M dan Profesor penuh pada 1975M. Beliau juga menjadi profesor tamu (*visiting professor*) di sejumlah universitas terbuka di Jazirah Arab, seperti pada program pascasarjana Fakultas Syari’ah dan perundang-undangan serta pada Fakultas Sastra di Universitas Benghazi Libya dari tahun 1972 hingga tahun 1974M. Az-Zuhaili juga pernah menjadi *visiting professor* di pusat keamanan dan pelatihan militer Arab Saudi di Riyadh pada tahun 1992M. Adapun masa yang paling lama beliau menjadi *visiting professor* adalah di Universitas Uni Emirat Arab “Al-‘Ain” selama lima tahun (1984-1989M). Pada saat itu pula beliau menyelesaikan sebuah karya monumental yang berjudul *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-‘Aqīdah Wa Asy-Syarī’ah Wa Al-Manhaj* (As-Sayyid, 2010, pp. 20–24).

B. TAFSĪR AL-MUNĪR KARYA WAHBAH AZ-ZUHAILI

Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili terkenal dengan sosok yang memiliki ketekunan, kesabaran, kecerdasan, dan keterampilan yang luar biasa dalam menulis cepat, setiap buah pikiran yang melintas di benaknya. Oleh karenanya tidak heran ia memiliki banyak karya dari berbagai bidang ilmu, seperti; fikih, ushul fikih, tafsir, cabang-cabang ilmu al-Qur’an (*‘Ulūm Al-Qur’ān*), biografi, hadis, kebudayaan Islam, akidah, dakwah (As-Sayyid, 2010, p. 46). Keseluruhan dari karya tulisnya, baik yang berupa buku maupun makalah, berjumlah lebih dari 500 judul (As-Sayyid, 2010, p. 52).

Wahbah Az-Zuhaili menamai kitab tafsirnya dengan *At-Tafsīr Al-Munīr Fī Al-Aqīdah Wa As-Sharī’ah Wa Al-Manhaj* yang memiliki arti “*Tafsīr yang cemerlang (bercahaya) terkait dengan akidah, syariat, dan pedoman hidup*”. Tafsir ini merupakan karya monumental. Tafsir ini masyhur dengan sebutan *Tafsīr Al-Munīr*. Tafsir *Al-Munīr*, ditulis selama rentang waktu kurang lebih 16 (enam belas) tahun (1975-1991M), dan selesai di tulis tepat pada hari Senin, 13 Dzulqā’dah 1408H, bertepatan 27 Juni 1988M, pada jam 8 (delapan) pagi (Al-Khalidi, 2020, p. 493). Dan saat itu umurnya 65

tahun. Tafsir *Al-Munīr* pertama kali diterbitkan oleh *Dār Al-Fikr*, Beirut, Lebanon. Juga *Dār Al-Fikr*, Damsyiq (Damaskus) Suriah dalam 16 jilid besar tahun 1991M/1411H (Az-Zuhaili, 2009, p. 5).

Wahbah Az-Zuhaili selaku penulisnya, mampu memodifikasi metodologi dan materi antara klasik dan modern, sehingga menampilkan ketajaman dan kedalaman pemahaman dari kitab klasik, dan kekuatan daya tarik dari gaya bahasa kontemporer. Yakni berusaha untuk menggabungkan tafsir *bi Al-Ma'sūr* dan *bi Ar-Ra'yi* (As-Sayyid, 2010, p. 107). Sedangkan metode yang digunakan dalam *Tafsīr Al-Munīr* adalah tematik (*maudū'i*), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait dengan suatu tema tertentu. Seperti jihad, hudud, waris, hukum pernikahan, riba, khamar (Az-Zuhaili, 2009, p. 12). Adapun corak dalam *Tafsīr Al-Munīr* adalah corak fikih, hal ini terlihat jelas dalam setiap penafsiran yang dimunculkan terdapat sub bab pembahasan tentang fikih yakni *فقه الحياة أو الأحكام* (fikih kehidupan atau hukum-hukum) (Sukron, 2018, p. 268).

Wahbah Az-Zuhaili dalam mukadimah mengatakan, adapun tujuan penulisan kitab tafsirnya adalah menyarankan kepada semua umat Islam agar selalu berpegang teguh dan memakai nilai-nilai al-Qur'an dalam menjalani kehidupan sehari-hari di dunia ini, dan dengan nilai-nilai yang ilmiah serta berbobot. Oleh karena al-Qur'an adalah pedoman bagi semua umat manusia, apalagi lagi terkhusus bagi umat Muslim (Az-Zuhaili, 2009, p. 6)

Dalam pada itu, yang melatarbelakangi penulisan *Tafsīr Al-Munīr* adalah, karena adanya kejenuhan dikalangan masyarakat ketika membaca kitab tafsir yang terlalu panjang dan bertele-tele. Oleh karena demikian, Wahbah Az-Zuhaili berkeinginan menulis tafsir dengan menggunakan metode yang sederhana, komprehensif, dan fokus kepada tujuan al-Qur'an di turunkan (Az-Zuhaili, 2009, p. 9). Kemudian –selain yang telah disebutkan diatas– hal yang melatarbelakangi Wahbah Az-Zuhaili menulis *Tafsīr Al-Munīr* adalah karena muncul anggapan yang memojokkan/menyudutkan bahwa tafsir-tafsir klasik tidak dapat memberikan solusi terhadap masalah kontemporer. Sedangkan dari sisi lain, para mufasir kontemporer tidak sedikit yang menyimpang dalam interpretasi ayat-ayat al-Qur'an dengan argumen pembaharuan (LAL, 2010, p.

143). Oleh karena itu, muncul keinginannya untuk memadukan keorisinilan tafsir klasik (*bi Al-Ma'sūr*) dan tafsir kontemporer (*bi Al-Ma'qūl*). Selain dari pada itu, melihat kondisi sebagian masyarakat Islam dewasa ini terhadap al-Qur'an sudah jauh dari selayaknya. Yakni mereka yang seharusnya menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman dalam hidup, malah sebaliknya, tidak mengaktualisasikan diri secara aktif terhadap al-Qur'an (Al-Ghazali, 1992, p. 24). Oleh karena itu, Wahbah Az-Zuhaili ingin mengaktualisasikan al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan. Juga, Wahbah Az-Zuhaili hadir dengan kitab tafsirnya, untuk menjawab dan memberi solusi/jalan keluar terhadap problematika yang terjadi pada masyarakat Muslim.

C. MUNĀSABAH DALAM PENAFSIRAN

Munāsabah memiliki dua komponen; *pertama*, *munāsabah* antara ayat dengan ayat, dan *kedua*, *munāsabah* antara surah dengan surah. Oleh karena demikian, dengan adanya ilmu (*munāsabah*) ini menjadi nyata bahwa ayat, dan surah yang ada dalam al-Qur'an tidak dapat dipisah satu sama lain. Dalam pada itu, sudah pasti keberadaan *munāsabah* ini, menjadi penting dan memiliki pengaruh dalam suatu penafsiran al-Qur'an. Dan adapun pengaruh *munāsabah* dalam penafsiran sebagai berikut:

1. *Munāsabah* Menjelaskan Keindahan Bahasa Al-Qur'an (*Balāḡah*)

Contohnya pada, Q.S. Al-Hajj [22]: 63-65²; Ayat ke 63 ditutup dengan kalimat *لَطِيفٌ حَبِيرٌ* menunjukkan bahwa Allah Swt lebih dahulu mengetahui bahwa air yang turun dari langit itu sangat bermanfaat dan sebagai sumber kehidupan bagi manusia di muka bumi. Air dari langit (hujan) menyuburkan tanah merupakan rahmat yang besar bagi manusia.

Ayat ke 64 ditutup dengan *الْعَنِّي الْحَمِيدُ* adalah sifat Allah Swt yang maha kaya lagi maha terpuji, hal ini sebagai penegasan dari pernyataan sebelumnya yakni bahwa Allah Swt lah pemilik yang mempunyai semua yang ada di bumi dan yang di langit.

²Q.S. Al-Hajj [22]: 63-65, sebagai berikut:
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَتُصْبِحُ الْأَرْضُ مُخْضَرَّةً إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (63) لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَنِّي الْحَمِيدُ (64) أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ وَالْفُلُوكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَيُمْسِكُ السَّمَاءَ أَنْ تَقَعَ عَلَى الْأَرْضِ إِلَّا بِإِذْنِهِ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَحِيمٌ (65).

Kemudian pada ayat ke 65 ditutup dengan رءوفٌ رحيمٌ adalah sifat Allah Swt yang maha santun lagi maha penyayang, hal ini menunjukkan kepada manusia bahwa Allah Swt. memberikan nikmat hidup di dunia ini sebagai tempat untuk berusaha baik di darat maupun di lautan, yang tidak terhingga/terhitung jumlahnya. Demikian itu sebagai bukti sifat *rahmān* dan *rahīm* Allah Swt (Az-Zarkasyi, 1984, p. 80). Dari hal diatas tampak jelas bahwa dengan sifat-sifat Allah swt. sebagai لطيفٌ خيرٌ sebagai isyarat bagi ayat yang sebelumnya yakni turunnya hujan dan manfaat yang dapat diambil darinya. Dengan adanya penutup seperti sedemikian itu menjelaskan bahwa Allah maha tahu segalanya. Pada العزى الحميدُ adalah sebagai *ta'kid*, penguat bahwa ayat sebelumnya menjelaskan bahwa yang layak memiliki dan mempunyai kekuasaan seperti disebutkan adalah hanya Allah Swt. Selanjutnya setelah Allah Swt, memberikan rahmat yang sangat banyak dan berlimpah yakni berupa ditundukkannya lautan dan daratan untuk manusia, pada akhir/penutup ayat nya Allah Swt menjelaskan رءوفٌ رحيمٌ sebagai bukti dan isyarat bahwa Allah Swt mengasihi dan menyayangi manusia. Dengan demikian tampak jelas bahwa kalimat yang ada pada ayat ini tersusun sangat rapi dan indah.

2. *Munāsabah* Membantu dalam Memahami Keutuhan Makna

Contohnya pada, Q.S. Al-Baqarah [2], menjelaskan berbagai perincian dari keterangan yang bersifat global yang disebutkan pada Q.S. Al-Fātihah [1]. Seperti, kalimat الحمد لله yang terdapat pada Q.S. Al-Fātihah dirinci oleh Q.S. Al-Baqarah [2]:

152, yakni berfungsi sebagai perintah untuk berdzikir dan bersyukur: فَادْكُرُونِي أَدْكُرْكُمْ

وَإِشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ “*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula)*

kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” Hal ini, berfungsi sebagai penjelas dari surah sebelumnya. Juga, seperti yang

terlihat pada; Q.S. Al-Fātihah [1]: 6, yakni اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ, kemudian dijelaskan

oleh Q.S. Al-Baqarah [2]: 2, bahwa jalan yang lurus pada Q.S. Al-Fātihah itu adalah petunjuk al-Qur'an (pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 2) (Azra, 2000, p. 75).

Selain dari pada yang telah disebutkan diatas (*munāsabah* antara ayat yang terdapat dalam dua surah yang berdekatan), juga akan ditemukan *munāsabah* satu surah dengan surah berikutnya, dan *munāsabah* nya ini disebabkan oleh kesamaan tema sentral yang ada dalam kandungan surah masing-masing. Seperti Q.S. Al-Fātihah [1], Q.S. Al-Baqarah [2], dan Q.S. Ali Imrān [3]. Ketiga surah ini memiliki tema/topik sentral yang saling mendukung satu sama lain. Menurut As-Suyūthi Q.S. Al-Fātihah [1], adalah sebagai ikrar ketuhanan atau yang sering disebut dengan *rubūbiyah*, yakni meminta perlindungan kepada Allah Swt. agar tetap dalam iman dan islam dan terpelihara dari golongan Agama Yahudi dan Agama Nasrani. Q.S. Al-Baqarah [2] mencakup kaidah-kaidah agama. Dan pada Q.S. Ali Imrān [3], menyempurnakan maksud dan tujuan yang terkandung dalam pokok-pokok agama, artinya Q.S. Ali Imrān [3], menjelaskan dan menjawab berbagai persoalan dan persengketaan (As-Suyūthi, 2008, pp. 363–364). Dengan adanya *munāsabah* membantu pembaca dalam memahami keutuhan makna yang terkandung dalam al-Qur'an secara komprehensif. Dengan demikian terhindar dalam kesalahpahaman terhadap pesan dalam al-Qur'an.

3. *Munāsabah* Membimbing Pembaca untuk Benar-Benar Berinteraksi dan Memahami Al-Qur'an.

Contoh, dalam *Tafsīr Al-Munīr* karya Az-Zuhaili, pada Q.S. Al-Fath [48]; 1-29, ini dibagi menjadi 9 (sembilan) kelompok ayat. Dan diantara kelompok ayat tersebut terdapat *munāsabah*. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan 5 (lima) kelompok ayat saja, Diantaranya; ayat 1-3, kelompok ayat pertama, diberi tema/judul pembahasan oleh Az-Zuhaili; “*Beberapa Nilai Positif Perjanjian Hudaibiyah Bagi Rasulullah Saw*”.³ Dan –nilai positif– ini merupakan suatu informasi tentang “karunia/pemberian” yang akan diberikan kepada Nabi dan para sahabat. Sedangkan pada kelompok kedua (ayat 4-7), diberi judul “*Dampak Perjanjian Hudaibiyah pada Orang-orang Mukmin, Munafik, dan*

³Adapun nilai positif nya, 1) Nabi Saw terbebas secara mutlak dari segala dosa yang telah berlalu dan yang akan datang. 2) Disempurnakan nikmat atas nabi, dengan menghimpun antara kenabian dan kekuasaan, dan bahagia dunia akhirat. 3) Nabi mendapat bimbingan/petunjuk dalam menyampaikan risalah dan teguh dalam kebenaran. 4) nabi mendapat kemenangan yang kukuh/kuat yang tidak ada kehinaan setelah itu

Musyrik". Adapun *munāsabah* yang dimunculkan oleh Az-Zuhaili adalah:⁴ bahwa ayat ini menjelaskan apa saja karunia yang akan diberikan kepada Nabi Saw dan orang-orang mukmin. Dengan kata lain, dengan adanya perjanjian Hudaibiyah, maka orang-orang mukmin mendapatkan pemberian/karunia dari Allah Swt (Az-Zuhaili, 2009, p. 478).

Kemudian, pada kelompok ke-3 (ayat 8-10) tentang “*Berbagai Tugas Nabi Muhammad Saw, Faedah Diutusnya Beliau, dan Esensi Pembaiatan Beliau di Hudaibiyah*” dan adapun *munasabah* kelompok ini dengan sebelumnya adalah:⁵ Bahwa ayat ini merupakan penjelas dari ayat sebelumnya, yakni sebagai umat yang telah mendapat kemenangan (*al-Fath*), maka kaum muslimin diberikan tugas oleh Allah swt. dan tugas-tugas itulah yang dijelaskan oleh ayat ini (Az-Zuhaili, 2009, p. 487).

Kemudian, pada kelompok ke-4 (ayat 11-17) adalah tentang “*Tingkah Orang-Orang Yang Tidak Turut Serta Dalam Peristiwa Hudaibiyah*”. Adapun *munāsabah* nya dengan ayat sebelumnya adalah:⁶ bahwa ayat ini sebagai perinci/penjelas bahwa sifat

⁴Adapun *munāsabah* yang dimunculkan;

بعد أن أخبر الله تعالى بفضله على نبيه صلى الله عليه وسلم وبأنه ينصر رسوله، أبان بعض أفضاله على المؤمنين من أصحابه وبعض أسباب النصر، وهو تثبيت أقدام المؤمنين واطمئنان قلوبهم في ميادين المعارك، وأردفه بيان سنته في تسليط بعض جنوده على بعض، ثم رفع معنويات الجند المؤمنين بوعدهم بالخلود في الجنان، وإبعاد الكافرين والمنافقين المعادين للمؤمنين بالعذاب الشديد، والغضب عليهم وطردهم من رحمة. Artinya; “Setelah Allah SWT menginformasikan karunia-Nya kepada Nabi-Nya dan akan memenangkan Rasul-Nya, selanjutnya Dia menerangkan berbagai karunia-Nya kepada kaum Mukminin dari sahabat Rasulullah saw. Dan berbagai pertolongan, berupa meneguhkan kedudukan kaum Mukminin serta menenteramkan hati mereka di berbagai medan peperangan diikuti dengan keterangan tentang sunatullah dalam menjadikan sebagian bala tentara-Nya menguasai sebagian yang lain. Kemudian, Allah SWT membangkitkan semangat pasukan Mukminin dengan menjanjikan mereka kekal dalam surga, serta mengancam orang-orang kafir dan orang-orang munafik yang memusuhi kaum Mukminin dengan adzab yang keras, mendapat murka-Nya, dan terusir dari rahmat-Nya.”

⁵Adapun *munāsabah* yang dimunculkan;

بعد بيان فضائل الفتح - صلح الحديبية على النبي صلى الله عليه وسلم وعلى أصحابه المؤمنين، أعقبه بيان خصائصهما، فذكر وظائف الرسول صلى الله عليه وسلم الثلاث (وفي الأحزاب: الخمس) ومدحه وأبان فائدة بعثته ليرتب عليه ذكر البيعة، فذكر بيعة الرضوان بين النبي صلى الله عليه وسلم والمؤمنين، وأشاد بإخلاص المبايعين ونصرة دين الله تعالى، وأوضح جزاء ناقض العهد، ومن أوفى بالعهد. Artinya; “Setelah menerangkan berbagai keutamaan *al-fath* Perjanjian Hudaibiyah bagi Rasulullah saw. dan kaum Mukminin sahabat beliau, Allah SWT menerangkan beberapa hal yang menjadi kekhususan Rasulullah saw. dan kaum Mukminin, dengan menuturkan beberapa tugas Rasulullah saw. yang berjumlah tiga (di Surah al-Ahzāb disebutkan lima), memuji beliau, dan menjelaskan faedah diutusnya beliau agar selaras dengan penyebutan baiat setelah itu. Allah SWT menyebutkan Baiat Ridhwan yang berlangsung antara Nabi Muhammad saw. dan kaum Mukminin, memuji keikhlasan kaum Mukminin yang melakukan baiat dan menguatkan agama-Nya. Allah SWT juga menerangkan balasan bagi orang yang melanggar dan yang memenuhi janjinya.”

⁶Adapun *munāsabah* yang dimunculkan;

بعد بيان حال المنافقين، بين الله تعالى حال المتخلفين، وهم قوم من الأعراب امتنعوا عن الخروج مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، لظنهم أنه يهزم، وقد ذكر تعالى أحوالاً ثلاثاً لهم: هي الاعتذار عن التخلف عن الحديبية بانشغالهم في الأموال والأهل، وطلب المشاركة في وقعة خيبر وغنائمها، ودعوتهم إلى قتال قوم أولي بأس شديد، ثم استثنى تعالى أصحاب الأعدار لترك الجهاد. Artinya; “Setelah menerangkan tingkah orang-orang munafik Allah SWT menerangkan tingkah orang-orang Arab badui yang tidak ikut pergi bersama Rasulullah saw karena mereka menyangka bahwa beliau

kemunafikan itu dilandasi dari beberapa hal sebagaimana yang dijelaskan pada kelompok ayat ke 4 ini (Az-Zuhaili, 2009, p. 495). Adapun *munāsabah* yang dimunculkan oleh Az-Zuhaili ini adalah berbentuk *at-Tandzīr* (perbandingan/mempersamakan). Dimana pada kelompok ayat sebelumnya menjelaskan salah satu sifat/tanda kemunafikan, yaitu pada ayat ke 10. Sedangkan pada kelompok ayat ini, menjelaskan tentang orang-orang Arab Badui yang tidak mau ikut bersama Rasulullah Saw, ini merupakan sifat kemunafikan oleh karena mereka tidak mau mematuhi apa yang diperintahkan oleh Rasulullah Saw. Dengan demikian, terdapat perbandingan antara kedua kelompok ayat tentang topik pembahasan yang sama.

Kemudian, pada kelompok ke-5 (ayat 18-19) adalah tentang “*Balasan Bagi Pengikut Baiat Ridhwan*”. Adapun *munāsabah* ayat dengan sebelumnya adalah:⁷ Bahwa ayat ini sebagai penjelas dari ayat sebelumnya. yaitu, *munāsabah* dalam bentuk tafsir. yakni; oleh karena orang-orang Arab Badui tidak mau ikut dalam berperang, maka sudah barang tentu orang-orang mukmin yang ikut serta mendapat balasan atas ketaatan mereka terhadap Rasulullah Saw. Maka kelompok ayat ini sebagai penjelasan tentang balasan tersebut. Oleh karena itu menjadi suatu hal yang pantas bagi mereka mendapat balasan atas ketaatan mereka kepada Rasulullah Saw (Az-Zuhaili, 2009, p. 509).

akan kalah. Dalam hal ini, Allah SWT menyebutkan tiga tingkah mereka. *Pertama*, mereka beralasan sibuk dengan harta dan keluarga mereka, sehingga tidak memungkinkan untuk pergi ke Hudaibiyah. *Kedua*, memohon agar mereka diperbolehkan berkecimpung terkait dengan Khaibar dan mendapatkan harta rampasan perangnya. *Ketiga*, mereka di seru untuk memerangi kaum yang memiliki kekuatan besar. Kemudian, Allah SWT mengecualikan orang-orang yang memiliki uzur untuk tidak pergi berjihad.”

⁷Adapun *munāsabah* yang dimunculkan;

بعد أن بيّن الله تعالى حال المخلفين عام الحديبية، عاد إلى بيان حال الذين بايعوا تحت الشجرة، وذكروا فيما تقدم في قوله تعالى: إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ.. فأبان جزاءهم في الدنيا والآخرة، وهو الظفر بغنائم كثيرة من خيبر، وأخبر الله عن رضاه عن أهل تلك البيعة في الآخرة، لصدق إيمانهم، وإخلاصهم في بيعتهم، وإنزال السكينة (الطمأنينة) عليهم وتثبيت قلوبهم وأقدامهم. والخلاصة: لما ذكر تعالى حال من تخلف عن السفر مع الرسول صلى الله عليه وسلم ذكر حال المؤمنين الخالص الذين سافروا معه. والآية دالة على رضی الله تعالى عنهم، ولذا سميت بيعة الرضوان.

“Setelah menerangkan tingkah orang-orang yang tidak ikut dalam peristiwa Hudaibiyah, Allah SWT menerangkan keadaan orang-orang yang berbaiat di bawah pohon. Diatas, mereka telah disebutkan dalam ayat 10, إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ. Kemudian Allah swt menerangkan balasan bagi mereka di dunia dan akhirat, mendapatkan harta rampasan yang melimpah dan Allah SWT mengabarkan, di akhirat kelak Dia meridhai orang-orang yang mengikuti baiat tersebut karena kejujuran dan kesungguhan iman mereka serta keikhlasan mereka dalam baiat tersebut. Allah SWT juga menginformasikan, Dia menurunkan ketenangan dan ketenteraman kepada mereka, menguatkan hati mereka dan meneguhkan kaki mereka. Kesimpulannya, setelah menerangkan keadaan orang-orang yang tidak ikut serta pergi bersama Rasulullah saw. saat peristiwa Hudaibiyah, Allah SWT menuturkan keadaan orang-orang Mukmin yang tulus, jujur, dan sungguh-sungguh yang berangkat bersama Rasulullah saw.. Ayat ini menunjukkan keridhaan Allah SWT atas mereka, oleh karena itu, baiat tersebut dinamai Baiat Ridhwan”

D. PENGARUH MUNĀSABAH TERHADAP PENAFSIRAN PADA Q.S. AL-HUJURĀT [49]

Sebagaimana telah disebutkan pada pendahuluan bahwa untuk mengetahui secara spesifik tentang pengaruh *munāsabah* terhadap penafsiran, penulis memilih Q.S. Al-Hujurāt [49] dalam *Tafsīr Al-Munīr*.

Surah Al-Hujurāt, merupakan surah ke-49⁸ dari *Mushaf 'Uṣmāni*, berjumlah 18 ayat. Adapun arti Al-Hujurāt itu sendiri adalah, karena di dalamnya mengandung pengajaran sopan santun kepada sejumlah orang Arab yang memanggil-manggil Nabi Saw. dari balik *hujurāt*, atau rumah istri-istri⁹ Nabi. Hal ini sebagai pencegahan dari sikap yang menyakiti Rasulullah Saw, serta menjaga kehormatan istri-istri beliau. Arti *hujurāt* itu sendiri adalah 'bilik-bilik/kamar-kamar.' Menurut Az-Zuhaili, surah ini memiliki nama lain, yakni *al-Akhāq wa Ādāb* (الاخلاق والاداب), alasannya adalah karena surah ini memberikan tuntunan peradaban masyarakat islami. Surah ini menyanjung akhlak mulia dan amal perbuatan terpuji (Az-Zuhaili, 2009, p. 540). Surah ini merupakan surah Madaniyah. Akan tetapi terdapat kalimat *ياايها الناس*, pada ayat ke 13.¹⁰ Dalam pembahasan tempat turun ayat, kalimat ini merupakan salah satu ciri dari ayat yang turun sebelum hijrah (Drajat, 2017, p. 67).

Lebih lanjut Menurut Az-Zuhaili, tema surah ini berkaitan dengan hukum-hukum syari'at yaitu; hukum-hukum yang berhubungan dengan pengaturan masyarakat Islam yang berlandaskan pada tarbiah yang kuat dan moralitas yang kukuh. Surah ini menyuruh berakhlak mulia dan memelihara etika, yaitu etika bersifat khusus, dan etika bersifat umum (Az-Zuhaili, 2009, p. 541).

Az-Zuhaili, dalam menafsirkan surah ini membagi menjadi 5 (lima) kelompok ayat. Dan memunculkan 4 (empat) *munāsabah* (Az-Zuhaili, 2009, pp. 540–606).

⁸Surah ini merupakan surah ke-108, dari aspek perurutan turun, surah ini turun sesudah Q.S. Al-Mujādilah (58), dan sebelum Q.S. At-Tahrīm, (66). Surah ini turun pada tahun IX Hijrah, Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat: Lentera Hati, 2008), Vol. 13, Cet. IX, h. 225

⁹Istri-istri Nabi berjumlah sembilan orang, mereka semua adalah istri-istri yang suci

¹⁰Ayatnya adalah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

1. *Munāsabah* Kelompok Ayat *Pertama* dan *Kedua*

Menurut Az-Zuhaili Kelompok *Pertama* (ayat 1-5) menjelaskan tentang “*Menaati Allah Swt Dan Rasul-Nya, Serta Berlaku Sopan Ketika Berbicara Kepada Nabi Muhammad Saw*”:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْدُمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (1) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (2) إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ (3) إِنَّ الَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِنَ الْجِبَرَاتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (4) وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا حَتَّى تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ (5)

Sedangkan Kelompok *Kedua* (ayat 6-8), menjelaskan tentang “*Berbagai Etika Umum, Keharusan Verifikasi Suatu Berita*”:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنْ جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَنْ تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ (6) وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبِيبٌ إِلَيْكُمْ الْإِيمَانَ وَزَيْنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَتْ إِلَيْكُمْ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ (7) فَضَلَّ مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (8)

Adapun *munāsabah* yang dimunculkan Az-Zuhaili adalah:

بعد أن أمر الله تعالى المؤمنين بأمرين: وهما طاعة الله تعالى والرسول صلى الله عليه وسلم، وخفض الصوت عند الرسول صلى الله عليه وسلم، لبيان وجوب احترامه، أردفه بأمر ثالث وهو وجوب التثبت من الأخبار، والتحذير من الاعتماد على مجرد الأقوال، منعا من إلقاء الفتنة بين أفراد المؤمنين وجماعتهم. وهذا أدب اجتماعي عام ضروري للحفاظ على وحدة الأمة، واستتصال أسباب المنازعات فيما بينها.

“Setelah Allah SWT memerintahkan dua hal kepada kaum Mukminin; menaati Allah SWT dan Rasul-Nya, serta merendahkan suara ketika berbicara di sisi Rasulullah Saw. Yang bertujuan untuk menerangkan keharusan menghormati beliau, Allah SWT melanjutkan nya dengan perintah ketiga; keharusan untuk memverifikasi berita yang datang dan waspada dalam memercayai perkataan seseorang. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya fitnah di antara individu kaum Mukminin dan golongan mereka. Ini adalah etika sosial yang bersifat umum untuk menjaga kesatuan umat dan menceraabut akar-akar perselisihan dalam tubuh umat”(Az-Zuhaili, 2009, p. 557).

Az-Zuhaili menjelaskan keterkaitan antara kelompok ayat *kedua* (6-8) dengan *pertama* (1-5) adalah dari aspek kesamaan objek kajian, yaitu tentang orang-orang yang beriman. Hal ini, terlihat dengan adanya kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا*. Dengan demikian, kelompok *kedua* merupakan satu kesatuan dengan kelompok *pertama*, dimana kelompok *pertama* menjelaskan tentang dua perintah (yaitu, 1, perintah menaati Allah

swt. 2, perintah menaati Rasulullah). Sedangkan pada kelompok *kedua*, menjelaskan perintah ke 3, yaitu keharusan untuk memverifikasi berita yang datang dan waspada dalam memercayai seseorang. Ini bertujuan agar tidak terjadi fitnah antara kaum mukminin. Lebih lanjut, Az-Zuhaili berpendapat bahwa ayat ini menerangkan tentang etika sosial, yakni menjaga kesatuan umat dan menghilangkan akar-akar perselisihan (Az-Zuhaili, 2009, p. 557).

Menurut Az-Zuhaili pada Q.S. Al-Hujurāt [49]: 1-5, mengandung dua perintah, yakni perintah pertama dan kedua. Sedangkan pada ayat 6-8 mengandung satu perintah, yakni perintah ketiga. Ketiga perintah ini di kaitkan –oleh Az-Zuhaili- karena terdapat kalimat *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا* pada kelompok *pertama* an *kedua*. Dengan kalimat itulah Az-Zuhaili memunculkan *munāsabah* antara ayat-ayat tersebut.

Dengan adanya *munāsabah* yang dimunculkan oleh Az-Zuhaili antara ayat 1-5 dengan ayat 6-8, maka terlihat jelas keindahan susunan bahasa al-Qur'an (*Balāghah*). Atau dengan kata lain bahwa *munāsabah* yang dimunculkan pada ayat-ayat ini menjelaskan (aspek) keindahan bahasa al-Qur'an.

Berbeda dengan Tafsir Al-Azhar, ketika Hamka menafsirkan Q.S. Al-Hujurāt [49], tidak memunculkan *munāsabah*. Hamka hanya menjelaskan bahwa ayat 1-5 membahas tentang “Adab Sopan-santun Terhadap Rasulullah”. Dan ayat 6-8 menjelaskan tentang bagaimana manusia “Bermasyarakat”. Hamka tidak memunculkan *munāsabah* antara ayat-ayat tersebut. Dengan demikian tidak terlihat keterkaitan serta keindahan bahasa antara ayat-ayat yang di tafsirkan (Hamka, 1982, pp. 6808-6817)

2. *Munāsabah* Kelompok Ayat *Kedua* dan *Ketiga*

Menurut Az-Zuhaili Kelompok *Ketiga* (ayat 9-10), menjelaskan tentang “*Langkah Penyelesaian Konflik Internal, Hukum Para Pembangkang*”:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (9) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (10)

Az-Zuhaili memunculkan *munāsabah* ayat ini dengan ayat sebelumnya:

بعد أن حذر الله تعالى المؤمنين من نأ الفاسق، أبان هنا ما يترتب على خيره من الفتنة والنزاع، وربما الاقتتال، فطلب تعالى الإصلاح بالوسائل السلمية بين المتنازعين كالنصيحة والوعظ

والإرشاد والتحكيم، فإن بغت إحدى الفئتين على الأخرى، فتقاتل الباغية الظالمة. ثم علل الأمر بالصلح بوجود رباط الأخوة بين الفريقين، ثم أمر الوسطاء والأطراف المتنازعة بتقوى الله وطاعة أوامره.

“Setelah Allah SWT memperingatkan kaum Mukminin supaya waspada terhadap berita orang fasik, Allah SWT menerangkan dampak dari berita orang fasik; fitnah dan persengketaan, bahkan mungkin sampai peperangan. Allah SWT pun memerintahkan untuk mendamaikan dua pihak yang saling bersengketa dengan berbagai sarana; nasihat, pelajaran, bimbingan, dan tahkim (arbitrase). Jika salah satu pihak ada yang melanggar pihak lain, pihak yang melanggar akan diperangi. Kemudian, Allah SWT menjelaskan alasan dibalik perintah damai tersebut; yaitu adanya ikatan persaudaraan di antara kedua belah pihak. Allah SWT kemudian memerintahkan pihak penengah dan pihak-pihak yang bersengketa untuk bertakwa kepada Allah SWT dan menaati perintah-Nya” (Az-Zuhaili, 2009, p. 567)

Menurut Az-Zuaili, keterkaitan antara ayat 9-10 dengan ayat sebelumnya adalah, ayat ini menjelaskan dampak dari berita yang datang dari orang fasik tanpa di verifikasi terlebih dahulu. Dampak itu seperti; terjadinya fitnah dan persengketaan, bahkan bisa sampai terjadi perang. Selain daripada itu ayat ini juga menjelaskan tentang perintah untuk mendamaikan pihak yang saling bersengketa, yakni dengan 4 sarana yaitu, nasihat, pelajaran, bimbingan, dan tahkim.

Az-Zuhaili memunculkan keterkaitan/*munāsabah* ayat 9-10 dengan ayat sebelumnya adalah, melalui huruf ‘*athaf* (عطف) pada ayat ke-9, yaitu huruf *wāw* (و).

Oleh karena adanya huruf ‘*athaf*, terlihat jelaslah keterkaitan antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Yakni ayat ini berfungsi sebagai perinci (penjelas) ayat sebelumnya. Atau dengan kata lain *munāsabah* yang dimunculkan oleh Az-Zuhaili –pada ayat ini– membantu dalam memahami keutuhan makna ayat.

Berbeda dengan penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar yang tidak memunculkan *munāsabah*. Buya Hamka yang hanya menjelaskan ayat ke-9 dan 10, yakni sebagai perintah Tuhan kepada orang-orang beriman ketika melihat sesama orang beriman sedang berperang, segera mendamaikan kedua nya. Karena sesungguhnya orang-orang beriman itu adalah bersaudara dan tidak mungkin mereka akan bermusuhan (Hamka, 1982, p. 6821-6825).

3. *Munāsabah* Kelompok Ayat *Ketiga* dan *Keempat*

Menurut Az-Zuhaili Kelompok *Keempat* (ayat 11-13), menjelaskan tentang “*Etika Orang Mukmin Terhadap Orang Mukmin dan Seluruh Manusia Secara Umum*”:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (12) يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Adapun *munāsabah* yang dimunculkan adalah:

بعد أن بين الله تعالى وأرشد إلى ما ينبغي أن يكون عليه المؤمن مع الله تعالى، ومع النبي صلى الله عليه وسلم، ومع من يخالفهما ويعصيهما وهو الفاسق، بين ما ينبغي أن يكون عليه المؤمن مع المؤمن ومع الناس كافة، من الامتناع عن السخرية، والهمز واللمز والتنازع بالألقاب، وإساءة الظن وتتبع عورات الناس ومعاييبهم، والغيبة والنميمة، ووجوب المساواة بين الناس، واعتقاد أن معيار التفاضل والتميز هو التقوى والصلاح وكمال الأخلاق.

ويلاحظ سمو الترتيب الإلهي في سرد الآداب العامة في الموضوعات المذكورة، حيث رتب الله تعالى وقوع النزاع والافتتال بين الطوائف والأفراد على أبناء الفاسقين، ثم نهي عن الأخلاق المرذولة التي ينشأ عنها النزاع، ثم أعلن وحدة الإنسانية في الأصل والمنشأ، كل ذلك من أجل الحفاظ على وحدة الأمة الإسلامية، وجعلها مثالا يحتذى في التعامل مع الأمم والشعوب الأخرى، لنشر الإسلام وإعلاء كلمة الله في كل مكان.

“Setelah Allah SWT menerangkan dan membimbing sikap yang harus diperhatikan oleh seorang Mukmin terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya, orang yang menentang dan membangkang kepada Allah SWT dan Rasul-Nya; orang fasik, Allah SWT menerangkan sikap yang seharusnya diperhatikan seorang Mukmin terhadap sesama Mukmin dan seluruh manusia secara umum tentang larangan menghina, menjelek-jelekan, merendahkan, meremehkan, memanggil dengan julukan, berburuk sangka, mencari-cari kejelekan dan aib orang lain, ghibah dan mengadu domba, prinsip persamaan di antara semua manusia, serta keyakinan bahwa tolok ukur yang membedakan antara satu orang dengan yang lain adalah ketakwaan, kesalehan, dan kesempurnaan akhlak.

Hal yang menarik di sini adalah sistematika pengurutan Ilahi dalam menyebutkan etika-etika umum pada tema-tema di atas dengan sangat sistematis. Pertama, Allah SWT menyebutkan berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dilanjutkan dengan dampak berupa terjadinya konflik antara kelompok dan individu. Kemudian, larangan terhadap berbagai perilaku tercela yang bisa melahirkan perselisihan, dilanjutkan dengan pendeklarasian kesatuan asal-usul umat manusia. Itu semua demi memelihara persatuan umat Islam, menjadikan umat Islam sebagai teladan yang diikuti dalam berinteraksi dengan umat dan bangsa-bangsa lain tujuan untuk menyebarluaskan Islam dan meluhurkan kalimat Allah di setiap ruang dan waktu.” (Az-Zuhaili, 2009, p. 581).

Az-Zuhaili menjelaskan keterkaitan antara kelompok *keempat* (ayat 11-13) dengan sebelumnya. Yaitu berfungsi sebagai penjelas (*munāsabah* bentuk *tafsīr*) yakni, sebagai perinci tentang sikap yang harus diperhatikan seorang mukmin untuk menghindari konflik internal maupun eksternal. Diantara sikap-sikap itu adalah; a) Larangan menghina, b) Larangan menjelek-jelekan dan merendahkan, c) Larangan

meremehkan orang lain, *d)* Larangan memanggil dengan julukan yang tidak baik, *e)* Larangan berburuk sangka kepada sesama, *f)* Larangan mencari-cari kejelekan dan aib orang lain, *g)* Larangan gibah dan adu domba, *h)* Berprinsip bahwa semua manusia itu sama, dan *i)* Berkeyakinan bahwa tolok ukur yang membedakan hanyalah ketakwaan, kesalehan, dan kesempurnaan akhlak (Az-Zuhaili, 2009, p. 581). Maka dengan demikian menurut Az-Zuhaili bahwa ayat ini menjelaskan tentang etika seorang mukmin terhadap mukmin lain dan kepada seluruh manusia.

Dengan demikian menurut Az-Zuhaili bahwa ayat ini merupakan penjelas (perinci) dari ayat sebelumnya. Yakni dengan adanya *munāsabah* yang dimunculkan membantu menjelaskan bahwa ayat-ayat ini saling berkaitan (hubungan) dan tidak bisa dipisah satu sama lain. Serta *munāsabah* yang dimunculkan tersebut membantu dalam memahami keutuhan makna ayat. Serta terlihat susunan ayat-ayat nya sangat indah dan sistematis.

4. *Munāsabah* Kelompok Ayat *Keempat* dan *Kelima*

Menurut Az-Zuhaili bahwa kelompok *Kelima*, (ayat 14-18) menjelaskan tentang “*Prinsip-Prinsip Keimanan Yang Benar*”:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (14) إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (15) قُلْ أَتَعْلَمُونَ اللَّهُ بِدِينِكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (16) يٰمُنُونَ عَلَيْكُمُ الْإِيمَانُ أَنْ أَسْلَمْتُمْ قُلْ لَا تَمُنُّوا عَلَيَّ إِسْلَامَكُم بَلِ اللَّهُ يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (17) إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

Az-Zuhaili mengaitkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dengan memunculkan *munāsabah*:

بعد أن حث الله تعالى على التقوى، قالت الأعراب: لنا النسب الشريف، فلنا الشرف، فذمهم الله تعالى، وأبان ضعف إيمانهم، وحدد أصول الإيمان الصحيح: وهي التصديق بالله ورسوله، والإخلاص في القلب، والجهاد بالنفس والمال في سبيل الله وطاعته وإعلاء دينه، وأخبر بأن الله يعلم ما في السرائر والعلانية، فيعلم ما هم عليه من ضعف الإيمان وقوته، وأفاد بأنه لا ينبغي لمؤمن أن يمتن على الرسول صلى الله عليه وسلم بإيمانه، بل الله يمن عليه بتوفيقه للهداية على يد رسوله صلى الله عليه وسلم.

“Setelah Allah SWT memerintahkan untuk bertakwa, orang-orang Arab badui berkata, "Kami memiliki nasab yang terhormat, kamilah orang-orang yang terhormat." Allah SWT pun mencela mereka, menerangkan lemahnya iman mereka, dan mendefinisikan dasar-dasar keimanan yang shahih; memercayai Allah SWT dan Rasul-Nya, ikhlas dalam hati, berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah SWT dengan menaati-Nya dan meluhurkan agama-Nya. Allah SWT

juga mengabarkan bahwa Dia mengetahui segala hal yang tersembunyi dan yang tampak, mengetahui kelemahan dan kekuatan iman mereka. Allah SWT juga menerangkan bahwa tidak pantas bagi seorang Mukmin merasa telah berbuat baik kepada Rasulullah saw. dengan keimanan mereka, namun yang benar, Allah-lah Yang telah memberikan kebaikan dengan memberinya taufik kepada hidayah melalui Rasulullah saw.”(Az-Zuhaili, 2009, p. 600)

Az-Zuhaili menjelaskan *munāsabah* antara kelompok *kelima* (ayat 14-18) dengan sebelumnya. Yakni; ayat-ayat ini berfungsi sebagai penjelas (*munasābah* bentuk *tafsīr*). Dimana pada ayat ke-13 (ayat sebelumnya) terdapat perintah untuk bertakwa, yaitu orang yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah yang paling bertakwa. Maka pada kelompok ayat ini sebagai penjelas serta penegas tentang iman sebenar iman. Karena sesungguhnya dengan iman itu lah seseorang akan bertakwa. Hal ini muncul karena orang-orang Arab Badui pada saat itu mengatakan bahwa mereka sudah beriman, sedangkan Allah Swt menerangkan bahwa iman mereka adalah iman yang sangat lemah. Adapun yang dimaksud dengan iman sebenar iman itu adalah 1) Percaya sepenuhnya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, 2) Adanya keikhlasan dalam hati, dan 3) Berjihad dengan jiwa dan harta di jalan Allah Swt dengan menaati dan meluhurkan agama-Nya (Az-Zuhaili, 2009, p. 600).

Dengan adanya *munāsabah* yang dimunculkan oleh Az-Zuhali pada setiap selesai mengelompokkan serta menafsirkan ayat maka terasa bagi para pembaca bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang sedang dibaca saling berkaitan satu sama lain. Dan dengan adanya *munāsabah* antara ayat, pembaca merasa benar-benar sedang membaca serta memahami al-Qur'an itu sendiri. Dengan kata lain, dengan adanya *munāsabah* yang dimunculkan oleh Az-Zuhaili, membimbing pembaca untuk benar-benar berinteraksi dan memahami kandungan al-Qur'an secara komprehensif.

Berbeda dengan penafsir lain misalnya, Tafsir Al-Azhar, karya Buya Hamka, ketika menafsirkan Q.S. Al-Hujurāt [49]. Buya Hamka membagi ayat menjadi empat kelompok. Hanya saja Buya Hamka tidak memunculkan *munāsabah* (keterkaitan) antara ayat-ayat yang dikelompokkan tersebut. Sehingga membuat para pembaca tidak mengetahui kaitan antara ayat-ayat yang ditafsirkan, dan membuat pembaca hanya fokus pada apa yang dibaca pada saat itu saja (Hamka, 1982, p. 6808-6838)

E. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dalam *Tafsir Al-Munir* pada Q.S. Al-Hujurat [49], maka dapat diambil kesimpulan, juga sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan pada pendahuluan, bahwa *munasabah* memiliki pengaruh dalam penafsiran. Diantara pengaruh *munasabah* dalam penafsiran, yaitu *pertama*, menjelaskan keindahan bahasa al-Qur'an (*Balaghah*). *Kedua*, membantu dalam memahami keutuhan makna dan, *ketiga*, membimbing pembaca untuk benar-benar membaca/berinteraksi dan memahami al-Qur'an. Maka dengan demikian sudah dapat dikatakan bahwa *munasabah* itu bukan merupakan suatu hal yang sia-sia. Selain dari pada itu, dengan adanya *munasabah* -yang dimunculkan oleh Az-Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*- menjadikan ayat yang sekilas tidak mempunyai hubungan dengan ayat lain (atau seolah berlawanan) menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung satu sama lain.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini, masih sebagian kecil dari kajian *munasabah* dalam *Tafsir Al-Munir*. Oleh karenanya, masih banyak yang belum terungkap dari penafsiran Az-Zuhaili yang berkaitan dengan pembahasan *munasabah*. Maka *Tafsir Al-Munir* ini sangat disarankan untuk dikaji lebih dalam dari segi *munasabah*, terlebih dengan objek kajian yang berbeda, misalnya; surah-surah atau ayat-ayat al-Qur'an lainnya.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2014). *Ulumul Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Al-Biqā'i, B. (2006). *Nazm ad-Durār Fī Tanāsub al-Āyati wa as-Suwār*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Biqā'i, B. (1984). *Nazmu ad-Durar Fī Tanāsub al-Āyat wa as-Suwār*. Dar Al-Kitab Al-Islami.
- Al-Ghazali, M. (1992). *Kaifā Nata'āmal Ma'a Al-Qur'ān* (III). Dar Al-Wafa'li At-Thibā'ah Wa An-Nasyr Wa At-Tawzi'.
- Al-Khalidi, S. (2020). *Ta'rif Ad-Darisin Bi Manahij Al-Mufassirin*. Kencana.
- Al-Qatṭan, M. (2016). *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Vol. 17). Litera Antar Nusa.

- As-Sayyid, B. (2010). *Syekh Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaily Ulama Karismatik Kontemporer (Sebuah Biografi)* (I). Majelis Ta'lim Al-Ittihad.
- As-Suyuthi, J. (2008). *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Muassasah Ar-Risalah.
- Azra, A. (2000). *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*. Pustaka Firdaus.
- Az-Zarkasyi, B. (1984). *Al-Burhān Fī Ulūm Al-Qur'ān*. Dar At-Turaṣ.
- Az-Zuhaili, W. (2009). *Tafsīr Al-Munīr Fī Al-'Aqāidah Wa Asy-Syarī'ah Wa Al-Manhaj: Vol. 1,13*. Dar Al-Fikr.
- Drajat, A. (2017). *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Kencana.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Isi Pengantar Metodologi Penelitian Ilmu Sosial*. Kencana Prenada.
- Faishol, A. (2010). *The Unity of Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kausar.
- Hamka, (1982). *Tafsir Al-Azhar. Jld. 9*. Pustaka Nasional PTE LTD.
- LAL, A. (2010). *Tafsir Bi Ar-Ra'yi, Menafsirkan Al-Qur'an dengan Ijtihad*. Gaung Persada Press.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Sarifuddin, M. (2017). *Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an, (Tela'ah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Mishbah)*. Skripsi.
- Shihab, Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sukron, M. (2018). Tafsir Wahbah Al-Z Uhaili Analisis Pendekatan, Metodologi, Dan Corak Tafsir Al-Munir Terhadap Ayat Poligami. *TAJID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2 (1), 261–274. <https://doi.org/10.52266/tajid.v2i1.100>
- Syafruddin. (2010). *Metode Tafsir Ayat Ahkam Kajian Praktis dan Teoritis* (I). Hayfa Press.